

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penilaian kerja sebuah perusahaan secara sederhana di dalam perusahaan dapat mencerminkan tingkat laba yang telah dicapai dalam suatu perusahaan tersebut. Perusahaan memiliki pihak yang berkepentingan yang dapat menggunakan informasi laba tersebut dalam mengambil sebuah keputusan untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Informasi laba suatu perusahaan dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran suatu pajak. Oleh karena itu kualitas dari informasi laba yang telah disajikan perusahaan tentunya sangat menarik perhatian dari berbagai penjuror baik investor, kreditor, dan para pembuat kebijakan akuntansi, maupun pemerintah yaitu Direktorat Jendral Pajak.

Dalam mengelola sebuah perusahaan, pihak manajemen secara langsung dapat memperoleh laba yang sangat tinggi, hal ini tentunya berpengaruh secara langsung kepada bonus yang akan diperoleh dari pihak manajemen atas kinerja yang telah dilakukannya yang nantinya apabila bonus yang diperoleh tinggi maka pencapaian perolehan laba juga akan mengikuti semakin tinggi pula yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Di sisi lain yakni pengestimasi kekuatan laba (*earnings power*) dalam memperkirakan risiko investasi maupun kredit dari informasi laba tersebut akan dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) sehingga pihak manajemen dapat bertanggung jawab akan informasi laba tersebut yang mana kinerjanya diukur melalui pencapaian-pencapaian laba yang diperoleh.

Perusahaan-perusahaan untuk saat ini menghadapi berbagai macam persaingan yang sangat ketat agar dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya

gempuran persaingan. Perusahaan harus memiliki keunggulan yang kompetitif agar dapat dan mampu bersaing dengan banyak perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas namun juga meliputi pengelolaan keuangan yang baik. Artinya, berbagai macam kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang telah dicapai oleh perusahaan. Keadaan inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan *earnings management* atau praktik manajemen laba (Aditama & Purwaningsih, 2014)

Manajemen laba (*earnings management*) memiliki banyak definisi. Tidak ada konklusif tentang definisi tunggal mengenai manajemen laba. Namun dalam konteks penelitian ini, manajemen laba lebih didefinisikan kepada bagaimana upaya-upaya manajemen dalam menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan atau dapat mempengaruhi pendapatan yang telah ditetapkan berdasarkan angka-angka laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999)

Manajemen laba adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Menurut (Abdelghany, 2005) mengemukakan bahwa *earning management* merupakan manipulasi pendapatan yang dilakukan untuk memenuhi target yang ditetapkan manajemen. Sementara (Lo, 2008) mengelompokkan *earning management* dalam dua katagori yakni *real earning management* seperti tindakan untuk mempengaruhi arus kas, dan *accrual management* melalui perubahan dalam estimasi dan kebijakan akuntansi. Sedangkan peneliti lain yaitu (Yoon et al., 2006) mengelompokkan *earning management* ke dalam dua kelompok yakni *beneficial earning management* dan *opportunistic earning management*.

Manajemen laba dianggap telah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Di Indonesia sendiri kasus mengenai penggelembungan dana kerap terjadi. Seperti yang dikutip dari laman berita online (CNBC, 2019) kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good industry*. Ditemukan fakta bahwa direksi lama telah melakukan penggelembungan dana senilai Rp.4 triliun dan ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp.662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp.329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi).

Pajak memiliki aspek dan peran yang penting dalam proses pembangunan khususnya di Indonesia. Penerimaan Negara terbesar yaitu peranan sektor perpajakan dalam mendukung penerimaan Negara. Kondisi perekonomian dapat menimbulkan persaingan yang mampu mengelola keuangan dengan baik untuk menghasilkan suatu laba. Manajer perusahaan wajib melakukan pembayaran pajak, sehingga diperlukan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan pajak merupakan langkah pertama di dalam pelaksanaan manajemen pajak. Tujuannya adalah beban pajak (*tax expense*) dimanipulasi untuk serendah mungkin ditekan sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga perencanaan pajak hampir sama dengan *tax avoidance* yang pada hakikatnya sama-sama penghasilan dimaksimalkan setelah pajak karena merupakan pengurangan laba. Pentingnya informasi laba mendorong manajer melakukan intervensi di dalam proses laporan keuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apabila perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka investor juga tertarik untuk menjadi pemilik saham tersebut. Manajemen perusahaan menginginkan suatu laba yang diminimalkan suatu laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Etteredge et al., 2008).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah pertama di dalam pelaksanaan manajemen pajak. Menurut (Achyani & Lestari, 2019) dilakukannya pengumpulan serta penelitian terhadap peraturan perpajakan

agar dapat dilakukan seleksi melalui penghematan yang akan dilakukan. Dengan melakukan suatu perencanaan pajak yang tepat dan legal perusahaan mendapatkan laba bersih yang rasional dan lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak (Romantis et al., 2020). Perencanaan pajak merupakan upaya untuk menekankan beban pajak penghasilan perusahaan. Dengan adanya perencanaan pajak yang efektif maka akan memberikan efisiensi bagi beban pajak perusahaan sehingga dapat meningkatkan ekuitas yang ada di dalam perusahaan.

Terdapat berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Martani, 2011) (Sumomba & Hutomo, 2012), dan (Prasetyo et al., 2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya tindakan manajemen laba di perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Achyani & Lestari, 2019), (Aditama & Purwaningsih, 2014) memberikan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat pengaruh antara perencanaan pajak yang dilakukan dengan tindakan manajemen laba di perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut teori (Watts & Zimmerman, 1990) bahwa alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang telah dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis tentang teori akuntansi positif, yaitu *Politica ICost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk penghematan pajak salah satunya yaitu dengan cara merekayasa beban pajak.

Pada penelitian sebelumnya mengenai beban pajak tangguhan dan manajemen laba juga memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil positif signifikan antara pengaruh beban pajak tangguhan dan manajemen laba

dilakukan oleh (Anggraini & Lestari, 2018), (Negara & Suputra, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumomba & Hutomo, 2012), (Prasetyo et al., 2019) menyatakan tidak adanya pengaruh antara beban pajak tangguhan dan tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial merupakan suatu keterampilan personal yang dapat membantu suatu efektivitas kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen agar dapat tercapai (Puspita & Kusumaningtyas, 2017). Manajer yang memiliki tingkat kecakapan manajerial yang tinggi akan lebih terampil di dalam mengolah sebuah informasi, sehingga mampu untuk melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan agar tidak menimbulkan manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Wulandari, 2021), (Septiana, 2012) mengemukakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kecakapan manajerial. Sedangkan menurut (Saputra, 2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial menunjukkan besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen (Mahariana & Ramantha, 2014).

Pada penelitian sebelumnya mengenai kepemilikan manajerial dan manajemen laba juga memberikan hasil yang sama. Menurut penelitian (Septiana, 2012) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Sedangkan menurut (Septiana, 2012) (Mahariana & Ramantha, 2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen laba di perusahaan manufaktur. Praktek manajemen laba di dalam perusahaan masih sering dilakukan bertujuan untuk memberikan kesan laba yang baik. Praktik manajemen laba dalam penelitian ini bisa dideteksi dengan melihat adanya perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Adanya beban pajak tangguhan juga bisa menjadi salah satu pendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba. Selanjutnya, manajemen laba juga bisa terjadi bila perusahaan memiliki manajer yang cakap dan mahir. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang membuat penelitian mengenai manajemen laba masih sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti (Permatasari & Wulandari, 2021a) dan dengan penambahan variabel. Berdasarkan latar belakang dan perbedaan riset terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk melihat pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial dalam perusahaan untuk meningkatkan manajemen laba.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian penelitian sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak. Deskripsi manfaat akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai seberapa besarnya pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- b. Bagi peneliti, menambah wawasan untuk berfikir secara kritis dan juga digunakan sebagai alat dalam mengimplementasikan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba